

# Dinamika Guru Gen Z Dalam Membangun Keterampilan Interpersonal di Wilayah Bangka Belitung

Hilhamsyah<sup>1\*</sup>, Suyatno<sup>2</sup>, Sri Tuter Martaningsih<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup>Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

---

## Article Info

### Article history:

Received Aug 27, 2024

Accepted Sep 29, 2024

Published Online Okt 31, 2024

---

### Keywords:

Guru

Gen Z

Keterampilan Interpersonal

---

## ABSTRAK

Guru generasi Z menghadapi sejumlah tantangan dalam membangun keterampilan interpersonal. Penelitian ini menyoroti masalah-masalah keterampilan interpersonal yang sering dihadapi guru Gen Z. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Informan kunci dari penelitian ini yaitu guru dari generasi Z. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk menggali berbagai pandangan dan pengalaman terkait topik yang diteliti. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang guru dari generasi Z di Bangka Belitung dari sekolah yang berbeda-beda yang dipilih secara purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu menggunakan pengumpulan data, reduksi data, kemudian penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Gen Z di wilayah Bangka Belitung mengalami masalah seperti sulit mempertahankan pendapat, sulit menyamakan persepsi dengan wali murid, canggung berinteraksi dengan guru senior dan sulit memahami siswa. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan usia, tingkat kepedulian wali murid yang rendah, dan kemampuan komunikasi guru gen Z yang masih rendah serta kemampuan siswa yang beragam. Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan keterampilan interpersonal guru gen Z.

*This is an open access under the [CC-BY-SA](#) licence*



---

### Corresponding Author:

Hilhamsyah,

Magister Manajemen Pendidikan,

Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan,

Jl. Pramuka No.42, Pandeyan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161

Email: [2307046007@webmai.uad.ac.id](mailto:2307046007@webmai.uad.ac.id)

---

Hilhamsyah, Suyatno, S., & Martaningsih, S. T. (2024). Dinamika Guru Gen Z Dalam Membangun Keterampilan Interpersonal di Wilayah Bangka Belitung. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3). <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2096>

## *Dinamika Guru Gen Z Dalam Membangun Keterampilan Interpersonal di Wilayah Bangka Belitung*

### 1. Pendahuluan

Beragam pengelompokan generasi di dunia kerja berdasarkan usia. generasi milenial (1980-1995), X (1960-1980), Baby Boomer (1946-1960) dan generasi baru yang sekarang ini memberikan warna baru di dunia kerja yaitu generasi Z (1995-2010) (Magano et al., 2020). Generasi Z disebut sebagai digital natives yang menunjukkan bahwa generasi yang lahir ketika teknologi mulai berkembang. Generasi Z diprediksi membawa perubahan besar dalam dunia kerja (Putra et al., 2024).

Generasi Z memiliki kesenjangan produktivitas dengan generasi-generasi sebelumnya dalam bekerja dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendahulunya (Sutrasna, 2023; Suyatno et al., 2024). Generasi Z berorientasi karier yang tinggi, ambisius sebagai tenaga profesional dan memiliki kemampuan digital yang mumpuni. Kecanggihan teknologi dan informasi sudah menjadi bagian dari kehidupan guru generasi Z. Guru gen Z memiliki kemampuan mengelola digital yang sangat tinggi dalam menunjang produktivitas dan performa kerja. Generasi Z memiliki pengetahuan yang luas, multitasking dan menghargai keberagaman (Istiningtyas, 2022).

Lahir di era teknologi yang terus berkembang tidak selalu memberikan benefit bagi generasi Z justru sebaliknya. Menurut Michael Dimock, presiden dari Pew Research Centre dalam (Karina et al., 2021) penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan resiko depresi bahkan bunuh diri. Dampak negatif lainnya generasi Z mengalami penurunan interaksi sosial, krisis identitas yang disebabkan dari pemikiran global, dan berujung kecanduan (Karina et al., 2021).

Generasi menurut Mannheim dalam (Lubis & Mulianingsih, 2019) adalah kelompok demografi yang dilihat dari rentang usia dan adanya kesamaan karakteristik seperti memiliki pandangan yang sama terhadap sesuatu, kesadaran sosial dan kriteria pencapaian-pencapaian kedewasaan dalam periode waktu yang sama. (Irsyadi et al., 2020) Mengatakan dalam pembagiannya saat ini terdapat beberapa kelompok generasi yaitu generasi veteran yang lahir tahun 1925-1946, generasi babyboomer yang lahir tahun 1946 sampai 1960, generasi X yang lahir tahun 1960 sampai 1980, generasi Y lahir tahun 1980-1995 dan generasi Z lahir tahun 1995-2010 yang merupakan generasi baru yang mulai memenuhi instansi-instansi di dunia kerja. Generasi Z dikenal dengan digital natives. Kehadiran gen Z beriringan dengan berkembangnya teknologi digital, internet dan jejaring sosial. Hal ini menciptakan generasi

yang hiperkognitif yang sangat mudah dalam menemukan berbagai macam informasi dan mengintegrasikan pengalaman virtual dan offline. Di Brazil hampir 20 persen dipenuhi oleh generasi Z. McKinsey baru-baru ini berkolaborasi dengan BOX 1824 melakukan penelitian untuk melihat perilaku gen Z di tiga kota besar negara tersebut. Penelitian tersebut mengungkapkan empat perilaku mendasar gen Z yaitu gen Z selalu mencari kebenaran, mengutamakan individu, mengutamakan komunikasi untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dengan analisis mendalam dan pragmatis Selain adanya perbedaan usia, generasi Z juga memiliki perbedaan lainnya. Gen Z sulit memiliki komitmen dengan apa yang mereka miliki saat ini, dan berusaha mencari kebahagiaan lain diluar pekerjaan. Berbeda dengan generasi baby boomer yang memiliki pola pikir terpadu dan kumunal. Sedangkan generasi X memiliki perspektif terhadap sesuatu itu berpusat pada diri sendiri dan generasi Y cenderung egoistis (Bencsik et al., 2016). Di Indonesia, gen Z juga sudah mulai memenuhi tempat kerja. Namun, permasalahan yang sama adalah gen Z sulit memiliki komitmen di tempat kerja, hal ini dipengaruhi oleh work life and balance, work engagement dan gaya kepemimpinan (Suryaningtyas et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan generasi Z pun saat ini mulai memenuhi lembaga-lembaga pendidikan sebagai guru profesional (Sobarningsih & Muhtar, 2022). Guru memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan akademik peserta didik (Pramesti et al., 2023). Guru dari generasi Z adalah guru yang lahir saat akses teknologi dan informasi menjadi budaya global. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru gen Z adalah keterampilan interpersonal. Dengan mengembangkan keterampilan interpersonal mereka, guru Gen Z dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, meningkatkan efektivitas komunikasi, menyelesaikan konflik dan membangun kerjasama, beradaptasi dengan budaya dan latar belakang siswa yang beragam, meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme guru, dan meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan guru. Namun, guru gen Z sering mengalami masalah keterampilan interpersonal. Hal ini disebabkan karena mereka terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gadget nya.

Keterampilan interpersonal merupakan kemampuan interaksi seseorang dengan orang lain dan berkolaborasi dalam suatu pekerjaan (Lestari et al., 2022). Keterampilan interpersonal penting dalam mengenali dan memahami lawan bicara dan menanggapi dengan benar. Keterampilan interpersonal tidak serta merta bawaan sejak lahir. Keterampilan ini terbentuk melalui belajar, latihan dan pengalaman. Oleh karena itu, keterampilan interpersonal haruslah dikembangkan setiap individu. Keterampilan interpersonal juga berguna untuk individu dalam

menjaga hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sosial. Hal ini juga memungkinkan individu mengekspresikan dirinya dalam komunikasi secara efektif dengan orang lain dan mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain. Hubungan interpersonal akan berjalan baik apabila interaksi satu sama lain sama-sama memberi dan menerima dalam porsi yang seimbang (Enny Diah Astuti et al., 2023). Sehingga interaksi sosial kurang terjalin (Insider, 2021). Guru gen Z lebih senang berkomunikasi lewat teknologi digital seperti WhatsApp, Instagram dan media sosial lainnya, hal ini dipengaruhi oleh minimnya pengalaman dan wawasan dalam berkomunikasi secara langsung (Budi, 2021). Keterampilan interpersonal identik dengan membangun hubungan dengan orang lain, berinteraksi secara positif, mampu mendengarkan orang lain dengan baik, mampu bekerja sama dan memiliki empati terhadap orang lain (Wello & Novia, 2021). Keterampilan interpersonal dapat kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena guru Gen Z akan memenuhi lembaga pendidikan untuk beberapa tahun kedepan dan dari penelusuran penelitian sebelumnya, belum banyak yang membahas gen Z sebagai guru. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengungkapkan masalah-masalah keterampilan interpersonal guru gen Z di wilayah Bangka Belitung, sehingga dari temuan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan bagi guru kedepannya.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif terkait dengan keterampilan interpersonal guru Gen Z, indikator yang digunakan yaitu *social-awareness* (keasadaran sosial) dan *skill-awareness* (kemampuan sosial). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berfokus memahami fenomena alamiah dalam konteks sosial dan menekankan makna dari sebuah penyelesaian masalah (Ormston et al., 2014). Informan kunci dari penelitian ini yaitu guru dari generasi Z. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk menggali berbagai pandangan dan pengalaman terkait topik yang diteliti. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang guru dari generasi Z di Bangka Belitung dari sekolah yang berbeda-beda yang dipilih secara purposive sampling. Dengan teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu menggunakan pengumpulan data, reduksi data, kemudian penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Data didapatkan dari hasil pengkodean menggunakan atlas.ti 9 kemudian dilihat pola-pola yang terbentuk dan

dikelompokan berdasarkan tema-tema tertentu.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terdapat empat masalah utama dalam penelitian ini terkait keterampilan interpersonal guru gen Z. adapun dari hasil coding terdapat beberapa code yaitu sulit mempertahankan pendapat, canggung berinteraksi dengan senior, sulit menyamakan persepsi dengan wali murid dan sulit memahami siswa.



**Gambar 1.** Hasil Pengkodingan atlas.ti 9

#### Sulit Mempertahankan Pendapat

Perbedaan pendapat menjadi masalah bagi guru gen Z dalam bekerja. Guru gen Z mengalami kesulitan jika harus mempertahankan pendapat dengan rekan kerja. Seperti yang di sampaikan P1 berikut

“Setiap orang tuh punya pendapat. Terkadang kita itu berbeda pendapat. Nah, sulit komunikasi ketika sama-sama mempertahankan pendapat masing-masing [P1].”

P1 melanjutkan adanya pola asuh terhadap siswa juga menimbulkan perbedaan pendapat

“Iya, kesulitan saya alami. Guru lain maunya A, aku maunya B gitu. He, dan biasanya, eh, guru menilai anak-anak itu bisa loh berbeda sama kita yang wali kelasnya [P1].”

Menurut P3 juga mengatakan hal yang sama bahwa perbedaan pendapat sering terjadi ketika ada kegiatan atau rapat. Perbedaan pendapat ini terjadi ketika ide-ide dari guru gen Z tidak sejalan dengan guru senior “ketika mengadakan kegiatan atau rapat sering terjadi perbedaan pendapat karena ide kita gak diterima oleh guru senior [P3].”

#### Sulit Menyamakan Persepsi Dengan Wali Murid

Menyamakan persepsi dengan orang tua turut menjadi masalah bagi Guru gen Z. Tidak semua orang tua peduli dengan perkembangan anaknya. Sehingga ketika dikomunikasikan orang tua kurang merespon. Seperti yang disampaikan P3 berikut “Masalah interaksi kepada orang tua, yaitu saya pernah menemukan orang tua yang kurang

dalam memperhatikan anaknya sendiri”

Sama halnya dengan P2 yaitu:

“biasanya ya, wali murid tuh ada yang peduli banget sama perkembangan anak, ada yang kayak acuh tak acuh gitu. Nah, paling kendalanya dengan orang tua yang ini sih, yang tidak peduli perkembangan anak. Jadi, ketika di komunikasikan ke orang tua tuh responnya kurang[P2].”

Hal ini juga disampaikan oleh P1 ketika diawal-awal menjadi guru sulit membuat orang tua mengerti dan mendengarkan penjelasan guru gen Z. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sebenarnya untuk kesulitan itu ada di awal-awal ya. Kalau udah di semester dua ke atas itu sudah, udah biasa. Kesulitannya ada beberapa orang tua yang ketika komunikasi itu satu arah, yang enggak mau dengerin penjelasan kita[P1].”

### Canggung Berinteraksi Dengan Guru Senior

Saat berinteraksi dengan senior bagi gen Z dalam lingkungan kerja seringkali menimbulkan adanya miskomunikasi dan komunikasi terkesan canggung. Seperti halnya yang dikatakan P4

“... guru-guru senior ini tidak mau mendengar masukan ataupun saran dari guru-guru yang muda dari mereka sehingga terkadang ada terjadi miskomunikasi[P4]”  
Kemudian P1 melanjutkan bahwa perbedaan generasi menyebabkan komunikasi

menjadi canggung terutama komunikasi dengan guru senior

“Kalau untuk awal-awal, heeh, agak canggung ya. Komunikasi untuk sama yang senior kan, karena ya, kita ketahui sendiri bahwa mereka tuh sudah lama ada di sana[P1].”

Hal ini juga didukung oleh pendapat P2

“kalau interaksi ke yang senior tuh, biasanya kayak mikir-mikir dulu lah untuk komunikasinya. Jadi, agak segan gitu ya. Kayak, kalau enggak urgen banget, enggak[P2].”

P3 juga mengalami hal yang sama

“Masalah interaksi kepada guru senior yang saya alami selama kerja yaitu sering merasakan sedikit canggung ketika untuk berkomunikasi terlalu mendalam[P3].”  
Kemudian P1 melanjutkan komunikasi dengan senior menyebabkan komunikasi

kurang berjalan baik. Hal ini disebabkan karena perbedaan generasi. Guru senior memiliki pandangan lain dan wawasan yang lebih luas. Namun, guru gen Z menilai wawasan guru senior tersebut tidak lagi relevan dengan era saat ini. Sehingga komunikasi yang efektif sulit dilakukan.

“Karena mereka itu berada di zaman yang sama. Kalau sama yang senior yang udah agak tua gitu, mereka punya pengalaman yang mungkin lebih, lebih luas, cuman enggak relevan sama kita. Misal itu, kalau misal sepele kan lebih nyambung[P1].”

### **Sulit Memahami Siswa**

Sulitnya memahami siswa dan terbatasnya kemampuan komunikasi siswa menjadi masalah keterampilan guru gen Z ketika di sekolah. Seperti adanya Anak berkebutuhan khusus, Siswa sulit berbahasa Indonesia sehingga guru sulit memahami siswa seperti yang disampaikan P4

“dikelas itu ada nak yang memiliki kebutuhan khusus, Saya mengalami kesulitan. Contohnya seperti ketika kita ajak ngomong atau kita berbicara dia kadang tidak nyambung ataupun dia tidak merespon kita[P4].”

P3 juga mengatakan sulitnya komunikasi dengan siswa karena siswa menggunakan bahasa daerah sehingga sulit dipahami. Siswa masih banyak menggunakan bahasa daerah, dan masih banyak yang belum bisa membaca. Sehingga guru sulit untuk memahami yang mereka sampaikan.

“Masalah interaksi dengan siswa yang sering saya hadapi yaitu ketika di dalam kelas saat mengajar banyak sekali siswa yang terkadang dalam berkomunikasi masih menggunakan bahasa daerah mereka, kemudian saat mengajar siswa masih banyak yang tidak bisa membaca, dan bahkan berbicara pun kurang lancar, jadi sulit saya untuk memahami apa yang mereka sampaikan[P3].”

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan masalah-masalah keterampilan interpersonal guru gen Z di wilayah Bangka Belitung. (Bencsik et al., 2016) berpendapat bahwa generasi Z lebih intuitif dalam penggunaan teknologi digital dan sudah mahir dalam penggunaan teknologi karena mereka sendiri lahir saat kecanggihan teknologi berkembang. Sehingga memudahkan gen Z mendapatkan informasi. Namun, generasi Z tidak menyukai proses yang panjang dan menyukai hal yang instan. Sedangkan generasi baby boomer menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari pada saat tertentu saja dan lebih menghindari interaksi dengan teknologi digital. Dibandingkan dengan generasi baby boomer, generasi X lebih percaya diri dalam penggunaan teknologi, sedangkan generasi Y sudah menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis data diatas beberapa permasalahan ditemukan berdasarkan pengalaman guru gen Z di wilayah Bangka Belitung yaitu:

#### **Sulit Mempertahankan Pendapat**

Perbedaan pendapat sering terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang (Fransiska, 2024). Perbedaan pendapat ini terjadi ketika adanya komunikasi yang kurang efektif dan kurang memahami antar sesama (Panggalo, 2021). Berdasarkan temuan peneliti guru gen Z di Bangka Belitung sering mengalami perbedaan pendapat, dan mereka sulit mempertahankan

pendapatnya. Meskipun pendapat mereka bagus dan bisa dipertanggung jawabkan. Temuan penelitian ini juga menegaskan penelitian sebelumnya, menurut pendapat (Salakay & Nahuway, 2022) perbedaan pendapat juga terjadi ketika tidak adanya kesetaraan komunikasi dan lebih mengutamakan kepentingan individu. Memperkuat hal tersebut (Oktavia & Wahyu Hidayat, 2024) menyatakan rendahnya kepemimpinan kepala sekolah dalam menjembatani komunikasi antar sesama guru juga menjadi sebab terjadinya missskomunikasi dan terjadinya perbedaan pendapat. Generasi Z memiliki karakteristik yang responsif terhadap apapun, kehidupan mereka lebih memprioritaskan kesenangan saat ini dan kurang berpikir jangka panjang, hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi serta tidak peduli dengan konsekuensi yang terjadi dikemudian hari. Berbeda halnya dengan generasi Baby Boomer yang memiliki kesabaran yang tinggi, mampu manajemen emosional, menghargai tradisi, pekerja keras, namun tidak fleksibel. Sedangkan generasi X cenderung transparansi, toleransi terhadap perbedaan, pekerja keras, taat aturan namun materialistis. Generasi Y menuntut adanya kebebasan informasi, fleksibel, mobilitas tinggi, kreatif, mandiri, namun manajemen emosional dan skill rendah (Bencsik et al., 2016).

### **Sulit Menyamakan Persepsi Dengan Wali Murid**

Partisipasi wali murid sangat dibutuhkan dalam perkembangan peserta didik. dengan kata lain keberhasilan anak dalam belajar ditentukan oleh partisipasi wali murid dalam memotivasi dan kepedulian terhadap anaknya (Hanik, 2024). Temuan peneliti pada guru Gen Z di wilayah Bangka Belitung, guru melakukan komunikasi dengan orang tua, namun orang tua kurang menanggapi dan kurang peduli dengan yang disampaikan oleh guru. Sehingga harapan guru Gen Z yang inginkan tidak kesampaian agar orang tuanya mempedulikan anaknya. Berdasarkan temuan penelitian terdahulu menurut (Ramadhan & Butar-Butar, 2024) kepedulian orang tua terhadap anak akan memberikan dampak pada perkembangan anak. Guru kesulitan memberikan masukan kepada orang tua terkait perkembangan anak. Terlihat dari respon orang tua yang kurang peduli dan perhatian setiap kali guru menjelaskan perkembangan anak. (Dhiu & Fono, 2022) mempertegas pendapat sebelumnya bahwa hal tersebut juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Terdapat tiga pola asuh orang tua yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu otoriter yang cenderung memaksa anak untuk belajar, demokratis yang memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap anak dan permisif orang tua yang mengikuti keinginan anak.

### **Canggung Berinteraksi Dengan Guru Senior**

Setiap pemimpin mempunyai gaya komunikasinya sendiri, hal ini bisa membangun komunikasi yang baik dan akan memudahkan dalam pekerjaan. Namun adanya perbedaan usia sering terjadi masalah dalam komunikasi interpersonal (Yolanda & Paramita, 2024). Seperti halnya yang terjadi pada guru gen Z di wilayah Bangka Belitung, ketika berkomunikasi dengan guru senior sering kali timbul perasaan canggung dan juga sering terjadi missskomunikasi. Temuan ini didukung dengan pendapat (Krismawati & Manuaba, 2022) perbedaan usia sering mengalami adanya perbedaan gaya komunikasi antara senior dan junior. Guru senior selalu ingin didengarkan dan tidak mau mendengarkan masukan dari guru junior. Sehingga sering terjadi perbedaan pendapat, missskomunikasi bahkan tidak menemukan kesepakatan. Lingkungan kerja yang multigenerasi sering kali menimbulkan kesenjangan antar guru.

### **Sulit Memahami Siswa**

Temuan penelitian menunjukn bahwa guru gen Z kesulitan memahai siswa dengan baik. Hal ini juga didukung oleh temuan penelitian terdahulu bahwa terbatasnya wawasan guru gen Z dan minimnya pengalaman di dunia kerja membuat kesulitan mengelola kelas dan memimpin proses pembelajaran dengan baik (Rombean et al., 2021). Selain permasalahan di atas, guru gen Z juga kesulitan membangun lingkungan belajar yang positif, hal ini disebabkan guru tidak mampu merespons secara tepat terhadap perasaan dan kebutuhan siswa serta sulitnya membangun hubungan empati dengan siswa (Panggalo, 2021). Pengalaman yang minim dalam bekerja juga menjadi permasalahan bagi seorang guru dan kurangnya motivasi diri dalam mengajar dan kurangnya kepercayaan diri karena lemahnya kemampuan pedagogi (El Masry & Alzaanin, 2021). Hal ini selaras dengan hasil penelitian pada guru gen Z, bahwa guru kesulitan memahami siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda-beda. Dalam penelitian (van der Lans et al., 2020) menjelaskan bahwa semakin tinggi keahlian atau keterampilan guru dalam mengajar, maka akan sangat membantu perkembangan siswa di kelas.

Implikasi hasil penelitian ini yaitu dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai guru gen Z sebagai tenaga profesional dan dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan program profesional yang lebih terarah.

## **4. Kesimpulan dan Saran**

Guru gen Z di wilayah Bangka Belitung menghadapi sejumlah tantangan dalam membangun keterampilan interpersonal. Keterampilan interperonal penting untuk dimiliki guru agar menjadi guru yang profesional. Guru gen Z diprediksi akan memenuhi lembaga pendidikan

untuk beberapa tahun kemudian. Namun, guru gen Z di wilayah Bangka Belitung mengalami masalah terkait keterampilan interpersonal seperti sulit mempertahankan pendapat, sulit menyamakan persepsi dengan wali murid, canggung berinteraksi dengan guru senior dan sulit memahami siswa. Temuan penelitian ini menyoroti tentang masalah keterampilan interpersonal yang dihadapi guru gen Z di wilayah Bangka Belitung. Sebagai generasi baru yang memasuki lembaga pendidikan, berdasarkan temuan penelitian terdapat saran untuk penelitian selanjutnya yaitu: perlu adanya penelitian yang meneliti perspektif lain dari guru gen Z dan perlu adanya penelitian kuantitatif dengan cakupan partisipan penelitian yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bencsik, A., Horváth-Csikós, G., & Juhász, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3).
- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 72–87. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61.
- El Masry, T., & Alzaanin, E. I. (2021). The impact of the intrapersonal, interpersonal and ecological factors on pre-service second language teachers' identity construction. *Saudi Journal of Language Studies*, 1(1), 50–66. <https://doi.org/10.1108/sjls-03-2021-0007>
- Enny Diah Astuti, Dyan Yuliana, Ali Satri Efendi, Retno Setya Budiasningrum, Rahmi Rosita, & Jajang Setiawan. (2023). Keterampilan Interpersonal Skill dalam Dunia Kerja. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(2), 01–08. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i2.972>
- Fransiska, M. (2024). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru Melalui Media Daring Di Uptd Spnf Skb Kota Tangerang The Effectiveness Of Interpersonal Communication Between Teachers And Students In Enhancing Learning Motivation Through Online Media. *Jurnal Konvergensi*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/https://journal.paramadina.ac.id/index.php/IK/article/view/969>
- Hanik, S. U. (2024). Implementasi Program “Wali Murid Mengajar” Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Di Sd Yimi Full Day School Gresik. *Jurnal Progresif*, 2(1).
- Insider, B. (2021). *Generation Z News: Latest Characteristics, Research, and Facts*. Insider Inc. <https://www.businessinsider.com/generation-z?IR=T>
- Irsyadi, F. Y. Al, Priambadha, A. P., & Kurniawan, Y. I. (2020). Game Edukasi Bahasa Arab untuk Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nahdlatul Ulama Cepogo. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, Volume 10(April), 12. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1>
- Istiningtyas, L. (2022). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi-Z Setelah Pandemi Covid-19. *Proceeding Conference on Genuine Psychology*, 2, 231–238.
- Karina, M., Bila, N. S., Primantari, R., Tara, J. D., Rahmawati, A. F., Murti, N. W., Qintara, M. A., Hanifah, F., Wahyuni, D., & Novita, M. V. (2021). *Gen Z Insights: Perspective on Education*. Unisri Press.
- Krismawati, N. K. A., & Manuaba, IB. S. (2022). Kontribusi Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja Guru. *Indonesian Journal of Instruction*, 3(2), 92–104.

- <https://doi.org/10.23887/iji.v3i2.44517>
- Lestari, A., Mahmud, H., & Munir, N. P. (2022). Pengaruh Soft Skills Dan Keterampilan Interpersonal Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Kelola: Journal of ...*, 7(1), 107–120.
- Lubis, B., & Mulianingsih, S. (2019). Keterkaitan Bonus Demografi dengan Teori Generasi. *Jurnal Registratie*, 1(1), 21–36.
- Magano, J., Silva, C., Figueiredo, C., Vitória, A., Nogueira, T., & Dinis, M. A. P. (2020). Generation Z: Fitting project management soft skills competencies—A mixed-method approach. *Education Sciences*, 10(7), 1–24. <https://doi.org/10.3390/educsci10070187>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Oktavia, D. D., & Wahyu Hidayat. (2024). Komunikasi Kepemimpinan dalam Penyelesaian Konflik di Sekolah Leadership. *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 9(1).
- Ormston, R., Spencer, L., Barnard, M., & Snape, D. (2014). The foundations of qualitative research. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*, 2(7), 52–55.
- Panggalo, I. S. (2021). Faktor Penyebab Kesulitan Guru Membangun Hubungan Interpersonal dengan Siswa di Salah Satu SD Swasta Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 10(2), 33–37. <https://doi.org/10.47178/jkip.v10i2.1374>
- Pramesti, A. A., Ilmiah, F., & Ramadhani, T. R. (2023). Peran Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa. *PROCEEDING UMSURABAYA*.
- Putra, A., Hakim, N., Sabela, S., Tsaqib, M. F., & Wardani, A. (2024). Partisipasi Gen Z dalam Konteks Dinamika Pembangunan di Indonesia Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 8(1), 21–29.
- Ramadhan, S., & Butar-Butar, L. A. (2024). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak di Sekolah Dasar Negeri 012 Purnama Dumai Barat Kota Dumai. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 3(1), 8–28.
- Rombean, C., Rahmadi, P., & Appulembang, O. D. (2021). Pentingnya Penyampaian Informasi yang Tepat untuk Membangun Komunikasi Efektif kepada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(1), 13.
- Salakay, S., & Nahuway, Y. (2022). Efektifitas Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan Konseling Guru dan Murid di SMP Negeri 9 Ambon. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(1), 20–35. <https://doi.org/10.30598/voll1iss1pp20-35>
- Sobarningsih, I., & Muhtar, T. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Abada Ke-21: Sebuah Tinjauan peran Guru Pada Generasi Z. *Syntaz Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5).
- Suryaningtyas, D. O., Fauzi, A., Terbuka, U., & Terbuka, U. (2024). Studi Literatur Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Turnover Intention. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 4(2), 44–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.56127/jaman.v4i2.1598>
- Sutrasna, Y. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Disrupsi Teknologi Dan Kesenjangan Generasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Suyatno, S., Wantini, W., & Patimah, L. (2024). Intrinsic Motivation of Gen Z to be a Teacher in Elementary Schools. *Futurity Education*, 4(3), 169–181.
- van der Lans, R. M., Cremers, J., Klugkist, I., & Zwart, R. (2020). Teachers' interpersonal relationships and instructional expertise: How are they related? *Studies in Educational Evaluation*, 66, 100902. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100902>
- Wello, M. B., & Novia, L. (2021). *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*. CV. Beta Aksara.
- Yolanda, V., & Paramita, S. (2024). Gaya Komunikasi Lintas Generasi Pemimpin Kepada Karyawan Senior. *Kiwari*, 3(1), 166–171. <https://doi.org/10.24912/ki.v3i1.29421>

